**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek utama dalam pengembangan diri manusia sekaligus jembatan untuk meningkatkan pengetahuan. Di era yang semakin modern dengan berbagai fasilitas yang memudahkan untuk mengakses pengetahuan, maka pendidikan perlu kiranya diformulasi untuk menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman, sehingga sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah “segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diarahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka”.[[1]](#footnote-2)

Bentuk dan sistem pendidikan yang ditawarkan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Bahwa “pembelajaran pada saat ini tidak hanya berfokus pada aspek oralnya saja dengan sistem yang monoton dan membosankan, melainkan juga perlu untuk mengasah ketrampilan dan pemahaman siswa melalui aspek visualnya sehingga dapat berfikir dan berimajinasi”.[[2]](#footnote-3)

1

Berhasil atau tidak suatu pendidikan dalam suatu negara salah satunya adalah karena guru. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Dari sinilah guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. “Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, guru harus pandai memilih metode serta media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Supaya anak didik merespon positif dan senang dalam proses pembelajaran”.[[3]](#footnote-4)

Pada umumnya pendidikan di Indonesia masih kurang memperhatikan peranan sumber belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sikap dan persepsi seperti ini kemungkinan besar terjadi karena sudah berpuluh-puluh tahun sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan berbagai kekurangan.

Berbicara tentang sumber belajar memang masih belum banyak menarik perhatian, sehingga sebagian besar proses belajar masih dilakukan dengan guru sebagai sumber utama.

Sikap seperti ini selalu diamati dan dicontoh oleh para siswa, akibatnya makin lama peran sumber belajar semakin kecil, sedangkan sumber belajar yang tersedia tidak didesain dan disajikan melalui proses perencanaan dan pembuatan yang baik dan benar ditinjau dari segi teori pembuatan sumber belajar. Jika kita simak tentang perkembangan dan perubahan sistem pendidikan dari masa ke masa, maka terlihat jelas bahwa secara berangsur-angsur sistem pendidikan telah berubah sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebudayaan lainnya.[[4]](#footnote-5)

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diungkapkan bahwa

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab[[5]](#footnote-6).

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam itu ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara mubaligh dengan masyarakat sekitar lewat kontak-kontak informal. Selanjutnya sesuai dengan arus dinamika perkembangan Islam terbentuk pulalah masyarakat Muslim. Dengan terbentuknya masyarakat Muslim maka mulailah rumah ibadah (masjid) dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Dalam perkembangan berikutnya lahirlah lembaga pendidikan Islam di luar masjid.

Lembaga ini di Jawa disebut pesantren, di Aceh dengan rangkang dan dayah, di Sumatera Barat dengan surau. Di lembaga-lembaga ini terkonsentrasilah mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari kemampuannya membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Karena itu metode sorogan, wetonan dan hapalan menjadi dominan di pesantren. “Tujuan dan cita-cita seorang santri memasuki pesantren adalah agar mereka dapat menguasai ilmu-ilmu agama lewat pemahaman kitab-kitab klasik”.[[6]](#footnote-7)

Selanjutnya, di awal abad ke-20 muncul lembaga pendidikan baru yang bernama madrasah. Munculnya madrasah di Indonesia ketika itu tak terlepas dari pengaruh ide-ide pembaharuan pemikiran Islam yang timbul di Indonesia pada awal abad ke-20.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah maka kelihatannya madrasah mengadopsi sistem pesantren dan sekolah sekaligus. Madrasah pada zaman kolonial Belanda telah berkembang di Indonesia tetapi belum terkoordinir dalam satu kesatuan di antara seluruh madrasah tersebut. Masing-masing madrasah muncul dengan caranya sendiri-sendiri.[[7]](#footnote-8)

Kemunculan madrasah merupakan realisasi upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada.

Pembaharuan tersebut meliputi tiga hal, yaitu upaya penyempurnaan sistem pesantren, penyesuaian terhadap sistem Barat, dan menjembatani antara sistem pendidikan tradisional Pesantren dengan sistem pendidikan modern Barat. Akhirnya, harus diakui bahwa potensi madrasah dalam skala nasional sangat besar. Meski perhatian pemerintah selama ini dirasa masih sangat kurang, namun madrasah tetap *survive*. Meskipun demikian, *survive* tentu belumlah cukup ketika dihadapkan pada kondisi masyarakat dewasa ini yang demikian cepat berubah. Madrasah juga dituntut harus mampu merespons pasar serta tuntutan *stakeholder*, tentunya ditumpukan di atas kemampuan madrasah “*berimprovisasi*.[[8]](#footnote-9)

Dalam realitas sejarahnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat Islam itu sendiri, sehingga sebenarnya sudah jauh lebih dulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community basic education*) baik secara individu maupun organisasi membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. “Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah. Hingga saat inipun kurang lebih 90% jumlah madrasah yang ada di Indonesia adalah milik swasta, sedangkan sisanya adalah berstatus negeri sebaliknya untuk sekolah umum”.[[9]](#footnote-10)

Pada segi lain, kemunculan madrasah baru yang ternyata dengan cepat menjadi populer itu, dalam skala lebih luas agaknya juga merupakan salah satu indikasi tambahan tentang tengah berlangsungnya secara intens apa yang disebut sebagian pengamat sebagai proses “santrinisasi”, kaum muslim Indonesia. “Lebih jauh lagi kemunculan madrasah-madrasah unggulan dan favorit bisa jadi merupakan indikasi lebih lanjut tentang kerinduan orang tua muslim untuk mendapatkan pendidikan Islami yang baik dan sekaligus unggul pula dalam ilmu-ilmu umum sebagai pendidikan madrasah yang kompetitif bagi anak-anak mereka”.[[10]](#footnote-11)

Ada beberapa indikator proses belajar mengajar itu dikatakan berhasil, diantaranya adalah, siswa:

1. Menguasai ilmu pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang telah diberikan guru serta memiliki ketrampilan sesuai bakat dan minatnya.
2. Terbiasa dengan cara berpikir ilmiah (sesuai logika) serta mempunyai ide dan pemikiran atau pendapat yang dapat diterima oleh banyak orang dan bisa dipertanggungjawabkan.
3. Mempunyai perilaku yang mencerminkan pribadi yang mandiri, sportif serta memiliki pendalaman agama yang cukup kuat.
4. Mampu menjadi anggota masyarakat yang baik, peduli dengan lingkungan, mempunyai rasa sosial yang tinggi serta peduli terhadap orang lain terutama terhadap orang tua, saudara dan keluarga.
5. Mampu menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu serta menghayati hikmah-hikmahnya.[[11]](#footnote-12)

Terkait dengan hal tersebut, banyak kritik yang mengatakan adanya kelemahan serta kekurangan dalam pelaksanaan serta keberadaan Pendidikan Agama Islam. Kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *genosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Dalam pendapat yang lain beliau menyatakan, bahwa “kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks”.[[12]](#footnote-13)

Demikian juga dinyatakan oleh Soedjatmoko, bahwa  “pendidikan agama harus berusaha berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Di lain pihak, Rosdianah mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan Agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu

(1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur’an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.[[13]](#footnote-14)

Sedangkan Towaf mengatakan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pendidikan cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.[[14]](#footnote-15)

Atho' Mudzhar juga mengemukakan bahwa :

merosotnya moral dan akhlaq peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau pada materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh, selain itu metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan.[[15]](#footnote-16)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasannya yang menjadi kelemahan dan menjadi bahan kritik terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam lebih bermuara pada aspek metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk didalamnya juga aspek dari guru yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama, selain itu juga muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana dan prasarana termasuk di dalamnya buku-buku pendukung dan bahan-bahan ajar pendidikan agama. Namun dalam hal ini yang lebih disoroti adalah menyangkut kemampuan guru dalam menyampaikan serta dalam mentransfer ilmunya kepada para peserta didik.

Dari sini, maka perlu adanya solusi terhadap keberadaan pendidikan agama Islam yang sedemikian rupa, karena dengan belajar dari pengalaman sebelumnya, maka diharapkan ada suatu pembaharuan baik dari segi isi, cara maupun sarana dan prasarana pendukung untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga nantinya Pendidikan Agama Islam sedikit demi sedikit akan berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan secara sempurna.

Terkait dengan kemampuan dan potensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, maka tidak menutup kemungkinan guru memiliki trik maupun cara tersendiri dalam menyampaikan isi materi pelajaran. Sehingga dengan cara ini, guru dituntut memiliki segudang cara ataupun strategi aktif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, karena strategi pembelajaran tersebut menyangkut kegiatan yang ada ataupun saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas,  dan kegiatan di luar kelas atau kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran.

Di dalam prosesnya, keberadaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat mentrasfer ilmunya kepda para peserta didik dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penggunaan strategi yang beraneka macam, cocok serta tepat untuk diterapkan kepada peserta didik.

Adapun tujuan adanya strategi menurut Abu Ahmadi adalah “pertama; agar para pendidik dan calon pendidik mampu melaksanakan dan, serta mengatasi program dan permasalahan pendidikan dan pengajaran, kedua; agar para pendidik dan calon pendidik memiliki wawasan yang utuh, lancar, terarah, sistematis, dan efektif.”[[16]](#footnote-17)

Dalam pengelolaan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya rencana pengajaran yang termasuk di dalamnya adanya strategi. Terkait dengan strategi ini erat kaitannya dengan materi pelajaran, karena berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana strategi pengajaran tersebut diterapkan, dimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan siswa dituntut untuk bisa menerima materi pelajaran dari guru. Dalam hal ini keberadaan guru dituntut untuk bisa memvariasikan strategi dalam mengajar; seperti metode yang dipakai, penggunaan alat peraga serta adanya evaluasi, agar tujuan pendidikan dapat terealisasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari sini tampak jelas bahwa strategi pengembangan pendidikan agama Islam merupakan prosedur yang sangat penting untuk tercapai tujuan pendidikan, karena merupakan salah satu unit yang tidak dapat dipisahkan dari unit-unit pendidikan yang lain.

Disamping itu terdapat unsur lain yang juga mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran, yakni penggunaan metode pembelajaran. “Pada dasarnya metode sendiri secara istilah dapat diartikan sebagai cara yang diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.[[17]](#footnote-18) Jadi peran metode dalam pembelajaran sangat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, menarik dan dapat memancing motivasi belajar peserta didik. Metode akan memberikan inisiatif pendidik untuk membawakan materi pelajaran dengan lebih menarik dan tidak membosankan.

Pada dasarnya metode-metode yang sudah ada belum memberikan celah yang cukup baik bagi pengoptimalan proses pembelajaran. Sehingga asumsi yang muncul kemudian, sebenarnya kurang maksimalnya proses pembelajaran itu dikarenakan guru yang kurang baik dalam menerapkan metode pembelajaran atau memang metode-metode itu sendiri yang memiliki langkah-langkah kurang variatif dan tidak sesuai dengan kultur peserta didik di jaman sekarang. “Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta selalu mempunyai pertimbangan untuk menentukan pengembangan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik”.[[18]](#footnote-19)

Iklim yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam mudah sekali berubah-ubah. “Kondisi peserta didik tidak lagi stagnan melainkan lebih mengikuti pengaruh modernitas dan kemajuan teknologi”.[[19]](#footnote-20)Oleh sebab itu, gaya belajar peserta didik pun menjadi beragam, ada yang cenderung menekankan pada sisi visual, audio maupun audio visual. Keberagaman itu menuntut guru agar lebih tanggap dan punya kreatifitas untuk menyatukan gaya belajar mereka. Mengingat hal itu guru semaksimal mungkin dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menghidupkan proses pembelajaran.

Dalam pengembangan metode pembelajaran tidak akan pernah terlepas dengan yang namanya media. “Media sendiri secara istilah dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi”.[[20]](#footnote-21) Media kini sudah banyak sekali dijadikan sebagai basis pembelajaran karena terbukti media dapat melengkapi dan mendukung kegiatan interaksi pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan jenisnya yang multifungsi dapat pula disesuaikan dengan berbagai metode pembelajaran yang akan diterapkan. Sekarang banyak sekolah yang sedang mengembangkan media pembelajaran sebagai penunjang pengembangan metode dalam pembelajaran.

Sesuai dengan pengamatan sepintas peneliti, proses pelaksanaan pendidikan di salah satu lembaga yang ada di Kabupaten Pandeglang, sedikit banyak telah menerapkan berbagai metode dan cara yang digunakan untuk mengembangkan materi dan metode Pendidikan Agama Islam. Lembaga ini dalam mengembangkan materi dan metode Pendidikan Agama Islam mengaplikasikan berbagai metode dan cara yang cocok serta sesuai dengan materi ajar, disamping adanya pembaharuan kurikulum juga diikuti dengan keaktifan para guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar. Lembaga dimaksud adalah lembaga Pondok Pesantren.

Keberadaan Pondok Pesantren di wilayah Provinsi Banten, khususnya di Kabupaten Pandeglang, diakui oleh masyarakat sebagai lembaga yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada para santrinya. Banyak lembaga Pondok Pesantren yang tidak melakukan inovasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu juga banyak ditemukan pesantren yang belum mengembangkan materi dan metode Pendidikan Agama Islam dan hanya mengajaran materi klasik yang tidak diimbangi dengan pengembangan teknologi kekinian, dan hanya memfokuskan materi keagamaan saja.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pengembangan materi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian tersebut selanjutnya kaan penulis tuangkan dalam sebuah tesis yang berjudul: **“Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI (*Research and Development* di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang)”**.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyak ditemukan sekolah yang tidak melakukan inovasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Banyak ditemukan sekolah yang belum mengembangkan materi dan metode Pendidikan Agama Islam.
3. Banyak sekolah yang hanya mengajarkan materi klasik khususnya Pendidikan Agama Islam, yang tidak diimbangi dengan pengembangan teknologi kekinian.
4. Banyak sekolah yang dalam pengajarannya hanya memfokuskan materi keagamaan saja.

**C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah-masalah sebagaimana tersebut di atas dibatasi sebagai berikut:

1. Pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang.
2. Kualitas hasil pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang.
3. Respon siswa terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI yang telah dikembangkan di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang ?
2. Bagaimana kualitas hasil pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI yang telah dikembangkan di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang ?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang.
2. Kualitas hasil pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang.
3. Respon siswa terhadap materi ajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqih Kelas XI yang telah dikembangkan di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang.
4. Kegunaan Penelitian
5. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam dunia keilmuan tentang pengembangan materi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
6. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:
   1. Bagi SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang, penelitian ini dapat menjadi referensi ke depan bagi pengelolan SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang untuk mengoptimalkan pengembangan materi Ajar Pendidikan Agama Islam.
   2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan aktualisasi keilmuan yang didapat di bangku kuliah, sekaligus memperoleh wawasan lain tentang pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.
   3. Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.

**F.Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran ada beberapa hasil penelitian dan beberapa buku yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang diharapkan dapat membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya dari segi pengayaan teori, diantaranya:

Penelitian Surya Sukti yang berjudul: “*Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin – Pemangkih Hulu Sungai Tengah (Gagasan dan Kebijakan)”*. Substansi hasil penelitian ini, peneliti menyuguhkan ide dan kebijakan pesantren tentang proses belajar mengajar, aktivitas kesantrian dan prospek pengembangan pesantren.[[21]](#footnote-22)

Selanjutnya adalah penelitian Syaifuddin Sabda yang berjudul: “*Tipologi Konsep Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan”*. Penelitian ini menghasilkan gambaran tentang klasifikasi desain kurikulum yaitu konsep kurikulum tradisional yang melihat kurikulum sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada para santri dan konsep kurikulum modern yang memandang bahwa kurikulum mencakup segala hal yang menyangkut pembentukan santri.[[22]](#footnote-23)

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dina Hermina yang berjudul: “*Pola Pengajaran Umum Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah-Cindai Alus Martapura”*, yang menghasilkan kupasan tentang pola pengajaran umum, bentuk hubungan ustadz dan santri serta berbagai unsur yang bermuatan proses belajar mengajar.[[23]](#footnote-24)

Selanjutnya adalah penelitian Mudhiah yang berjudul: “*Dinamika Kurikulum Pesantren Manbaul ‘Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar”, Tesis* yang mengangkat permasalahan dinamika landasan penetapan kurikulum berdasarkan dinamika ketokohan dan bagaimana dinamika dimensi kurikulum. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang dinamika pada dimensi kurikulum pesantren Manbaul ‘Ulum Kabupaten Banjar yang meliputi empat aspek yakni dimensi ide, dimensi rencana tertulis, dimensi implementasi dan dimensi hasil belajar.[[24]](#footnote-25)

Selanjutnya, Dwi Priyanto melakukan penelitian untuk tesisnya, dengan judul *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan).* Tesis tersebut dapat menggambarkan dinamika kurikulum pesantren, kiprah pesantren dan tantangan modernitas, serta implementasi inovasi kurikulum dalam pendidikan pesantren.[[25]](#footnote-26)

Kemudian A. Malik menulis hasil penelitian dengan judul: “*Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren”.* Substansi penelitian ini adalah mengupas aspek-aspek kepesantrenan, mulai dari karakteristik pesantren, ragam gaya “*kurikulum”*sampai wacana inovasi kurikulum berbasis lokal.[[26]](#footnote-27)

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah tentang pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian tentang pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam pada aspek Fiqih Kelas XI dan implementasinya di SMA Daar El-Falah Mandalawangi Pandeglang.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini, maka sistematika penulisannya disusun sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Landasan Teoritik dan Kerangka Berpikir, yang meliputi: Landasan Teoritik, Pengembangan Materi Ajar Pendidkan Agama Islam, Pengertian Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam, Prinsip prinsip Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam, Jenis Jenis Bahan Ajar, Fungsi Bahan Ajar, Faktor Faktor yang mempengaruhi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam, Manfaat Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam, Macam macam Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islan, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Pentingnya pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, Pembelajaran kontekstual, meliputi: Pengertian Pengajaran dan pembelajaran Kontekstual, Teori yang mendasari pembelajaran kontektual, Komponen Pembelajran Kontektual, Kelebihan dan kekurangan CTL, dan Kerangka Berpikir

Bab ketiga, Metodologi Penelitian, yang melipuiti: Jenis Pendekatan Penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, Penilaian Produk, Jenis Data, Instrumen Pengumpulan data, Teknik pengumpulan data .

Bab keempat, Hasil Penelitan dan Analisis Pengembangan, yang meliputi: Tahapan tahapan dalam melakukan Pengembangan, Menentukan mata pelajaran yang akan dikembangkan, Mengidentifikasi kurikulum mata pelajaran yang akan dikembangkan, Proses pengembangan, Pengembangan Hasil Tanggapan siswa dalam proses uji coba materi ajar, Pembahasan hasil Pengembangan.

Bab kelima, penutup, terdiri dari : simpulan dan saran-saran.

1. Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 6. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jeanne Ellise Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 2002), 270. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta : Diva, 2006), 38-39 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sadiman, Arif Sukardi, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta : Medyatama Sarana Prakasa, 1989), 1-2. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas 2003*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), 3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), ix. [↑](#footnote-ref-7)
7. Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), xi. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002), xxi. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 184. [↑](#footnote-ref-10)
10. Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi,* (Jakarta: Kompas, 2002), 90. [↑](#footnote-ref-11)
11. Sofchah Sulistyowati, BA, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien,* (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), 91. [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)*,* 23. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 24. [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 25. [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 26. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 5. [↑](#footnote-ref-17)
17. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), 321. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 62-63. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21,* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 45. [↑](#footnote-ref-20)
20. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Semarang: Widya Karya, 2005), 314. [↑](#footnote-ref-21)
21. Surya Sukti, *Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin – Pemangkih Hulu Sungai Tengah* Tesis tidak diterbitkan*, (Gagasan dan Kebijakan),* (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1996) [↑](#footnote-ref-22)
22. Syaifuddin Sabda, *Tipologi Konsep Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan,* Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2000) [↑](#footnote-ref-23)
23. Dina Hermina, *Dinamika Kurikulum Pesantren Manbaul ‘Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar,* Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2000) [↑](#footnote-ref-24)
24. Mudhiah, *Dinamika Kurikulum Pesantren Manbaul ‘Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar,* Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005) [↑](#footnote-ref-25)
25. Dwi Priyanto, *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan),* Tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Nasional Yogyakarta, 2006) [↑](#footnote-ref-26)
26. A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren,* Tesis tidak diterbitkan, (Jakarta: Balitbang-Depag, 2008) [↑](#footnote-ref-27)